

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sebagaimana yang dikutip Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan* (1991: 12) menurut Horatius karya sastra memang bersifat *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Karya sastra menyenangkan bagi pengarang karena dapat mengapresiasi apa yang dipikirkan pengarang yang ingin mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat berkaitan dengan masalah sosial, politik, moral, psikologi maupun agama melalui cerita. Bermanfaat karena melalui karangan maka maksud yang ada di benak pengarang sampai ke pembaca. Selain bagi pengarang, bagi pembaca di samping isi ceritanya yang mudah dicerna pikiran dan sebagai bacaan hiburan, karya sastra juga sebagai media pembelajaran yang bermanfaat. Hal ini terutama berlaku pada masa sebelum kemerdekaan.

Oleh karena itu, pada masa penjajahan Belanda, sekitar awal tahun 20-an oleh pemerintah Hindia-Belanda didirikan penerbit Balai Pustaka. Penerbit ini bertugas untuk mencegah terjadinya manipulasi oleh pengarang kepada masyarakat melalui karya sastra, karena melalui karya sastra inilah maksud terselubung pengarang tersampaikan kepada para pembaca yang merupakan kaum masyarakat.¹ Karya sastra khususnya novel, mengandung banyak makna dan ideologi di dalamnya. Seorang pembaca dapat mengambil makna yang ia perlukan tergantung pada sudut pandang yang digunakan dan dimanfaatkan untuk diterapkan dalam kehidupan. Salah satu yang penting adalah anggapan bahwa novel adalah cermin kehidupan. Seperti juga dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam *Sosiologi Sastra* (1984: 1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sapardi Djoko Damono (1976: 1) juga mengatakan, "ideologi pengarang akan sangat dipengaruhi oleh identitas dan pengalaman pengarang sebagai anggota masyarakat yang terikat pada status sosial tertentu". Hal ini berarti dalam mengarang novel, pengarang menggunakan pengalaman sosialnya dalam karya yang akan dibuat.

¹ Sapardi Djoko Damono. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: PPPB Depdikbud. Hal.10

Pengarang dalam mengarang suatu karya sastra tidak selalu dikaitkan dengan pengalaman sosialnya namun pengarang kadangkala membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sosial yang akan digunakan dalam mengarang suatu karya sastra. Tidak dipungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad (Yundiafi, 2003: 1). Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Demikian pula halnya dalam kesusastraan Jawa.

Dalam khazanah kesusastraan Jawa, karya sastra Jawa dibedakan antara karya sastra Jawa tradisional dan modern. Karya sastra Jawa tradisional biasanya berupa karya sastra yang bercerita sekitar kehidupan kraton dan kebesaran raja serta berisi nilai-nilai ajaran bagi pembacanya. Masyarakat Jawa sudah mengenal adanya para pujangga sejak masa Jawa Kuno dengan sebutan *kawi* (Zoetmulder, 1983: 184). *Kawi* bertugas untuk mengarang cerita mengenai kebesaran dan kehebatan raja yang berkuasa sebagai bentuk legitimasi kala itu (tradisional). Sejak saat itu tradisi tulis menulis ini terus berkembang dari jaman Jawa Kuno hingga sekarang.

Kini karya sastra tulis (modern) sudah tidak lagi hanya berkisah mengenai raja namun objek penulisannya sudah lebih luas. Sedangkan karya sastra Jawa modern² merupakan karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat luas yang mencoba ke luar dari kerangka kebudayaan Jawa lama yang bersifat kraton-sentris.³ Hal ini berarti bahwa para pujangga atau pengarang sudah tidak lagi bercerita seputar raja dan mengangkat tema-tema yang berisi ajaran-ajaran khas Jawa, melainkan telah melukiskan keadaan masyarakat apa adanya (Soeprapto, - : 23).

Sebenarnya tradisi tulis menulis karya sastra dalam masyarakat Jawa sudah ada sejak dulu. Menurut data yang dikumpulkan oleh *Komisi*⁴ yang ada dalam buku berjudul *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* karya Sapardi

² Pengertian modern dalam hal ini berpatokan pada dipergunakannya huruf Latin dan disebarluaskannya dalam bentuk tercetak dan tidak secara langsung berkaitan dengan pandangan atau sikap hidup yang tersurat dan tersirat di dalamnya (Djoko Damono, 1993: 11).

³ Y. Sarworo S. 1989. *Sastra Jawa Modern dan Masyarakat dalam Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern* (Poer Adhi Prawoto). Bandung: Angkasa. Hlm. 23

⁴ Komisi ini bertugas mengumpulkan cerita yang paling terkenal untuk ditulis kembali, cerita yang terlalu banyak unsur takhayulnya disingkirkan (Djoko Damono, 1979: 11).

Djoko Damono (1979: 11) diketahui pada tahun 1911-1916 karya sastra berbahasa Jawa berjumlah 598 buah karya sastra. Data ini membuktikan bahwa kebiasaan menulis karya sastra dalam bahasa Jawa lebih kuat daripada dalam bahasa Sunda dan Melayu, meskipun bahasa Jawa tidak pernah menjadi *lingua franca*⁵ di Hindia Belanda. Walaupun begitu karya sastra Jawa hingga kini berkembang cukup pesat.

Selanjutnya oleh Luxemburg dkk. (1984: 110) jenis-jenis (*genre*) sastra terbagi menjadi puisi/sajak (monolog); drama (dialog); dan prosa (pencangkokan). Genre prosa terdiri atas roman, cerita pendek dan novel. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Karya sastra Jawa modern, khususnya genre novel, diperkirakan dimulai tahun 1920 sejak diterbitkannya novel karya R. Sulardi yang berjudul *Serat Riyanto*, adapun tema novel tersebut mengenai emansipasi sosial dalam kehidupan bangsawan Surakarta dimana Riyanto pergi dari rumahnya karena menolak dijodohkan oleh ibunya. Walaupun judulnya mengingatkan pada karya sastra lama seperti halnya *Serat Rama* atau *Serat Menak*, tetapi yang membedakannya yaitu temanya soal penentangan adat lama dalam soal perkawinan (Hutomo, 1975: 55).

Tahun 1920-an merupakan awal dari fokus perhatian yang baru. Artinya, perhatian pengarang yang tadinya hanya membicarakan suatu masalah dengan penekanan didaktis, maka sejak ini kecenderungan didaktis ini mulai berkurang tetapi tetap ada. Setelah kemunculan *Serat Riyanto*, dalam perkembangan novel Jawa modern, tema yang diangkat sangat beragam. Tema-tema tersebut antara lain mengenai cinta ataupun kehidupan keluarga.⁶ Selain itu juga mengenai pemberontakan dalam masa peperangan atau masalah kesetaraan gender terutama ketika masa sebelum kemerdekaan, walaupun novel yang bertema pemberontakan sangat sedikit yang diterbitkan karena ketika itu novel-novel yang dibuat harus diseleksi oleh pemerintah Belanda (Hutomo: 1975: 56).

⁵ *Lingua franca* (Italia) : Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasanya; mis. Bahasa Inggris yang dipakai dalam pertemuan-pertemuan internasional (Kridalaksana, 2001: 128).

⁶ Panuti Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hlm. 52

Pada dasarnya alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Tema dalam karya sastra modern sangat beragam, diantaranya tema mengenai percintaan, perjuangan, gejolak kawula muda, emansipasi wanita dan permasalahan perempuan. Tema-tema ini seperti yang sudah disinggung sebelumnya oleh peneliti.

Pengangkatan tema mengenai perempuan di dalam ragam karya sastra khususnya ragam novel Jawa, amatlah beragam. Baik mengenai perempuan Jawa tradisional, perempuan Jawa modern maupun percampuran dari keduanya. Masalah mengenai perempuan dalam karya sastra sudah lama menjadi pusat perhatian. Tema mengenai perempuan sejak kini hingga jika ditarik ke jaman yang lebih kuno lagipun tema perempuan menjadi tema yang menarik untuk diangkat menjadi suatu cerita. Sebagai contoh, novel Jawa untuk masa sekitar tahun 1990-an yang membahas mengenai perempuan modern tetapi masih menjalankan norma-norma, adat istiadat Jawa antara lain terdapat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya FC Pamudji (Jayabaya, 1993). Pada *dekade* 80-an peneliti tidak menemukan karya sastra Jawa yang bertema perempuan. Namun selanjutnya menilik lebih dalam pada tahun sekitar 1970-an terbit novel *Mendhung Kesaput Angin* karya AG. Suharti (Balai Pustaka, 1975). Di dalam *Mendhung Kesaput Angin* tokoh Kadarwati (tokoh utama) digambarkan sebagai sosok perempuan Jawa yang berani untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak terlalu terikat oleh nilai-nilai tradisional Jawa. Ia ingin menjadi perempuan yang maju dan mandiri yang tidak tergantung pada laki-laki.

Pada tahun yang sama, Balai Pustaka menerbitkan pula sebuah novel berjudul *Anteping Tekad* (BP, 1975) karya AG. Suharti. Novel tersebut juga mengenai masalah perempuan. Jika dalam *Mendhung Kesaput Angin* sosok perempuan Jawa yang disajikan sangat mandiri dan berani menentukan nasibnya sendiri. Sementara dalam *Anteping Tekad*, tokoh perempuan yang disajikan juga bersikap tegas dan ingin maju, walaupun terkesan lebih lemah lembut bila dibandingkan dengan tokoh utama dalam *Mendhung Kesaput Angin*. Lebih jauh lagi yakni novel *Sri Kuning* karya R. Harjawirogo (BP, 1952). Tokoh Sri Kuning

ditampilkan sebagai seorang gadis desa terpelajar dan berpikiran maju. Ia berani memilih jalan hidupnya sendiri meskipun harus menghadapi halangan dari orang tua dan lingkungannya (Hutomo, 1975: 58).

Berbicara mengenai tema perempuan dalam novel Jawa seperti yang telah diuraikan di atas, perempuan Jawa ditampilkan sebagai sosok yang berpikiran maju dan berani mengambil sikap untuk tidak bergantung dengan orang lain terutama laki-laki. Mungkin dapat dikatakan hal ini merupakan bentuk emansipasi perempuan. Dalam karya-karya AG. Suharti, misalnya, beliau lebih menyajikan sosok perempuan yang mandiri dan tegar. Walaupun para perempuan tersebut tampak digambarkan cenderung berfikir mengenai kebaikan untuk diri sendiri dan meninggalkan hal-hal yang merugikan mereka.

Tahun 1930-an Balai Pustaka menghasilkan novel-novel yang dimaksudkan sebagai penghibur pembaca, namun tentu saja dengan harapan bahwa hiburan itu memberikan sedikit pelajaran bermanfaat (Djoko Damono, 1979: 72). Walaupun begitu, pada tahun 30-an ini terdapat pula sebuah novel Jawa yang mengangkat tema perempuan sebagai tema sosial berisi pesan moral yang mendalam bagi kaum perempuan.

Tahun 1934 Balai Pustaka mencetak novel berjudul *Larasati Modern* dengan latar tahun 1920-an novel tersebut ditulis oleh Sri. Novel *Larasati Modern* (untuk selanjutnya disebut dengan LM) ini belum disinggung baik oleh Suripan Sadi Hutomo dalam *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (1975) maupun J. J. Ras dalam *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985). Melalui tokoh utama Kadarwati, tampaknya pengarang ingin menyajikan masalah yang dihadapi oleh perempuan Jawa pada sekitar awal abad 20.

Di dalam novel LM, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan modern yang mandiri namun juga mempunyai perhatian kepada orang lain, rela berkorban untuk orang yang dikasihinya, walaupun mungkin merugikan dirinya sendiri. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui citra perempuan pada masa tahun 1920-an melalui tokoh yang ingin disampaikan melalui novel LM. Bertolak dari hal tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisis struktur novel LM dan melalui analisis struktur yang terdiri dari

unsur-unsur dalam karya sastra maka diharapkan akan terlihat pesan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dari novel LM.

1. 2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pernyataan peneliti di atas, masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel LM.

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan citra perempuan tokoh utama yang dihadirkan dalam novel LM.

1. 4 Landasan Teori

Sebuah karya sastra menarik pembaca untuk mengetahui lebih dalam maksud si pengarang, jadi sebuah karya sastra tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga dikaji atau dianalisis agar menjadi paham akan duduk perkara cerita tersebut dengan teori. Begitupun untuk mengetahui isi cerita dalam novel LM peneliti akan mengkajinya. Hal yang paling menonjol dalam karya sastra itulah yang akan dikaji lebih dalam. Di dalam novel LM ini peneliti melihat yang paling menonjol berkaitan dengan penokohan di samping unsur alur, latar, tema dan amanat di dalam novel LM. Penokohan dalam novel LM ini mencerminkan citra tokoh perempuan dalam novel LM. Pencitraan erat kaitannya dengan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra. Maka dalam menganalisis novel LM peneliti akan menggunakan teori struktural guna mengungkap pesan yang terkandung melalui unsur-unsur yang berkaitan, antara lain unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat dalam novel LM. Tiap-tiap struktur karya sastra tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung. Analisis struktural karya sastra fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur fiksi yang bersangkutan.

Dikatakan Teeuw (1988: 135) bahwa teori struktural yaitu suatu metode sastra yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir

dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan unsur-unsur dalam teks atau yang lebih dikenal dengan sebutan pendekatan intrinsik; pendekatan yang bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Pendekatan unsur-unsur dalam teks merupakan pandangan yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang ada dalam karya sastra dan merupakan salah satu cara untuk memahami sebuah karya sastra. Penelitian aspek intrinsik sastra menempatkan karya sastra sebagai objek langsung tanpa mengaitkannya dengan hal-hal di luarnya.

Pendekatan unsur-unsur dalam teks merupakan pendekatan yang menganalisis serta mengkaji atau meneliti karya sastra dari aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai suatu struktur yang saling berkaitan dari aspek yang membangun sehingga tercipta tujuan dan fungsi tertentu yang diinginkan.

Dalam menganalisis novel LM, peneliti akan menggunakan teori dan penerapan metode struktural oleh Luxemburg, dkk dan Panuti Sudjiman karena novel LM dapat digolongkan sebagai teks naratif. Teks naratif adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa (Luxemburg, 1984: 119). Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sastra*, Luxemburg, dkk. menyajikan suatu cara menganalisis teks-teks naratif. Oleh Luxemburg dkk. teks naratif akan dianalisis melalui tiga aspek penting dalam teks-teks naratif. Aspek pertama yaitu alur mengenai susunan karya sastra dalam menentukan deretan peristiwa antara pelaku dengan peristiwa yang menyangkut mereka. Kedua tokoh-tokoh, tokoh selaku pencerita yang berkaitan dengan dirinya dan melalui dirinya dan pandangannya ia menceritakan mengenai isi cerita. Aspek ketiga aspek ruang berupa latar cerita yang menjadi aspek pendukung yang penting dimana berkaitan dengan keadaan lingkungan sosial. Sedangkan aspek tema peneliti menggunakan teori Panuti Sudjiman (Pustaka Jaya, 1991) karena tema dalam karya sastra dapat menjadi pengikat cerita. Melalui

aspek-aspek ini maka peneliti akan mencoba menganalisis teks naratif ini dengan menerapkan teori Luxemburg, dkk.

1. 5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam skripsi ini merupakan pembagian bab pada penelitian ini, terutama untuk menjaga kontinuitas dalam penulisan dan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini. Skripsi ini terdiri atas empat bab, yakni:

Pada bab pertama dalam skripsi ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menguraikan permasalahan penelitian hingga menghasilkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian skripsi ini. Selanjutnya untuk menganalisis skripsi peneliti membuat landasan teori hingga sistematika penulisan.

Bab kedua berupa analisis dari novel *Larasati Modern* melalui alur cerita, penokohan serta tema dan amanat. Setelah mengkaji analisis strukturalnya, maka pada bab ketiga peneliti akan mencoba menganalisis citra tokoh melalui unsur-unsur budaya.

Setelah membuat analisis pada bab sebelumnya, yakni bab 2 dan bab 3 maka pada bab terakhir yakni bab 4 ini berisi kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan intisari dari hasil analisis yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya. Selain dari itu, peneliti juga memasukkan lampiran berupa sinopsis dan novel asli LM pada halaman berikutnya yang dimaksudkan untuk memperjelas uraian yang ada.